



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah mewawancarai 12 narasumber dari berbagai latar belakang dan tingkat *Socioeconomic Status* (SES) peneliti menemukan bahwa enam narasumber yang masih percaya terhadap berita hoax, berasal dari *SES Lower Class* hingga *Middle Class*.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa enam orang yang bisa mengidentifikasi berita hoax menyatakan kalau masih banyak berita menyesatkan di internet. Semua narasumber yang di wawancarai peneliti mengatakan kalau mereka menggunakan media social untuk mencari berita-berita terbaru baik mengenai olahraga, hiburan hingga kesehatan.

Enam narasumber yang bisa mengidentifikasi hoax tidak puas dengan jenis-jenis informasi yang ada dikarenakan masih tersaturasi bersama ratusan berita hoax yang beredar. Enam narasumber lainnya yang mempercayai berita hoax saat diperlihatkan oleh peneliti sudah cukup puas dengan apa yang mereka temukan di internet karena mereka dengan cukup mudah percaya berita hoax.

Berdasarkan tingkat *awareness* yang dibahas dalam bab dua, peneliti menemukan enam narasumber ini termasuk ke dalam kategori tingkat dua awal di mana mereka sudah berinteraksi (dalam kasus ini membaca) dengan objek yang dilihat (berita hoax) dan sudah memahami isi kontennya. Namun mereka belum bisa membedakan manakah berita yang kredibel atau hoax.

Peneliti perlu menguji lagi kepada para narasumber apabila mereka bisa membedakan berita hoax dengan berita dari sumber terpercaya. Setelah peneliti menyuruh mereka baca kedua berita tersebut, mereka langsung bisa mengatakan kalau berita dari sumber terpercaya (contoh yang dipakai adalah berita soal vaksin Sinovac dari DetikHealth) adalah berita yang sudah jelas terpercaya dikarenakan sumbernya dan kredibilitas medianya.

Inti dari ini adalah, enam narasumber ini saat pertama kali diekspos terhadap berita hoax masih percaya terhadap berita tersebut. Namun saat disuruh membaca dua berita yang bertolak belakang, satu kredibel satu tidak, mereka baru tersadar mana berita terpercaya. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa enam narasumber ini baru bisa membuat keputusan mengenai mana berita yang benar ketika diperlihatkan sumber kredibel seperti Detik.

Untuk enam narasumber lainnya, mereka yang berasal dari kategori *Middle Class SES* hingga *Upper Class SES* sudah bisa dikategorikan memiliki tingkat *awareness* yang lebih tinggi. Peneliti menilai demikian dikarenakan disaat para narasumber ditunjukkan berita hoaknya, mereka langsung bisa mengidentifikasi kalau berita itu tidak benar. Peneliti pun menanyakan kepada mereka seberapa paham mengenai berita hoax, dan jawaban mereka cukup mendekati konsep yang dipaparkan pada bab 2 peneliti.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, para narasumber yang mempercayai berita hoax masih perlu diedukasi lagi dengan diberikannya dua contoh berita sehingga baru saat itu mereka baru meningkat level *awareness* nya terhadap berita

hoax. Kemudian bagi para narasumber yang bisa mengidentifikasi hoax, mereka pun menyatakan kalau banyaknya informasi di internet tidak semuanya bisa dipercaya. Mereka juga kurang puas dengan penyediaan informasi di internet dikarenakan masih tercampur aduk dengan berita-berita hoax dan banyak orang tidak bertanggung jawab menyebarkan informasi-informasi menyesatkan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan penjelasan Moleong (2004), di mana peneliti melakukan wawancara kepada 12 narasumber dari segala latar belakang ekonomi dan durasi penggunaan media sosial. Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah mencoba untuk melihat fenomena hoax ini lewat sudut pandang media digital ataupun lembaga yang menjaga kesejahteraan informasi seperti Kominfo. Peneliti menyarankan demikian karena penelitian ini dilihat dari segi pandang masyarakat yang mengkonsumsi informasi di internet. Demikian penelitian selanjutnya bisa mencoba untuk melihat dari sudut pandang orang-orang serta lembaga yang mencoba untuk memberikan informasi secara benar kepada masyarakat, serta apa saja tantangannya dalam melawan hoax.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penemuan peneliti, peneliti ingin menyarankan kepada pemerintah Indonesia, dan lembaga-lembaga seperti Kominfo untuk meningkatkan lagi edukasi mengenai *awareness* terhadap hoax kepada masyarakat Indonesia, baik

dari kelas *Socioeconomic Status (SES)* paling bawah hingga atas. Dari penelitian ini, peneliti masih menemukan orang-orang dari SES tingkat bawah hingga kelas menengah masih cukup gampang terekspos dan mempercayai berita hoax yang beredar di internet dan media sosial. Walaupun kelas menengah ke atas hingga *upper class* sudah cukup peka terhadap hoax, masih banyak orang yang membutuhkan edukasi mengenai apa itu hoax dan bagaimana untuk mengidentifikasi berita-berita menyesatkan tersebut.